

Peralatan Tradisional MELAYU

Kepulauan Riau

Tim Penyusun

ENDRI SANOPAKA, S.Sos., MPM Dra. NURBAITI USMAN SIAM, M.SI

Daftar Isi

Kata Peng	antar		
Daftar Isi			
BAB I PE	NDAHULUAN	1	
A.	Pengantar	1	
BAB II S	ELAYANG PANDANG PROVINSI KEPULAUAN		
R	IAU	5	
A.	A. Gambaran Umum 5		
B.	Selayang Pandang Melayu di Kepulauan Riau	16	
	PERALATAN TRADISIONAL MASYARAKAT		
	ELAYU KEPULAUAN RIAU		
A.	Jenis Peralatan Tradisional Rumah Tangga		
	1. Tungku (dapur masak)	23	
	2. Alat-alat Memasak tradisioanal	26	
	1) Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya	64	
	2) Peralatan Menangkap Ikan	71	
	3) Peralatan Pertanian	78	
	4) Peralatan Berburu	82	
	5) Peralatan Pertukangan	83	
BAB IV I	PENUTUP	91	

DAFTAR PUSAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Seorang antropolog bernama *Kluckhouhn* mengemukakan, bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal berupa ide-ide atau gagasan, berwujud sistem sosial atau perikelakuan dan yang berwujud material yakni berupa kebendaan. Setiap masyarakat suku bangsa tentu memiliki unsur kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan di atas. Pola-pola hidup masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah salah satu hal yang membedakan antar masyarakat suku bangsa di Indonesia.

Peralatan rumah tangga merupakan hasil kebudayaan manusia yang dijelmakan dalam wujud 1). Gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya, 2). Perilaku dan 3).Hasil karya. Menurut Koentjaraningrat (1983:2) kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang universal. Ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan (juga upacara tradisi dan adat-istiadat);
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan;
- 3) Sistem pengetahuan;
- 4) Bahasa;
- 5) Kesenian;
- 6) Sistem mata pencaharian;
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang hidup dibedakan atas 1) kebudayaan tradisional dan 2) kebudayaan kontemporer. Dalam penulisan ini yang akan kita lihat adalah kebudayaan tradisional dalam bentuk peralatan tradisional rumah tangga dan mata pencaharian orang Melayu Kepulauan Riau

Orang Melayu Kepulauan Riau memiliki peralatan dan perlengkapan tradisional rumah tangga yang mencerminkan dirinya di antara masyarakat lainnya di kawasan tempat tinggalnya. Peralatan dan perlengkapan itu dibuat dan atau diadakan sesuai dengan pola dan keperluan hidup mereka, yang sudah tentu tak lepas dari semangat zaman yang harus berubah, beberapa peralatan dan perlengkapan itu beberapa diantaranya dapat kita lihat berada di dapur setiap rumah orang melayu.

Dapur rumah orang Melayu Pesisir adalah bangunan yang mempunyai ruang lepas dan luas, tidak mempunyai sekat pembatas sebagai pemisah ruang menurut fungsinya. Walaupun dapur digunakan untuk tempat makan keluarga sehari-hari. Pada zaman dahulu bila kita memasuki dapur dari ruang rumah, lebih dahulu kita akan melalui sebuah gang yang menghubungkan rumah induk dengan dapur yang seperti ini disebut gajah menyusu atau susur pandan. Gajah menyusu atau susur pandan pada masa sekarang sudah jarang ada kalaupun ada gajah menyusu atau susur pandannya bukan lagi gang akan tetapi sudah merupakan bagian dari dapur karena sudah lebar dan besar ukurannya. Disudut dapur ada ruang memasak yang disebut dengan dapur masak dalam ruangan ini banyak terdapat peralatan yang digunakan untuk memasak kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pesta, kenduri. Dan peralatan tersebut disusun diatas peran yang dibuat pada sebelah belakang tergantung dan menjorok ke luar. Dinding dan lantai peran terbuat dari kayu atau nibung, bias yang disusun jarang-jarang. Dan disudut dapur diletakkan tempayan air atau tempat menyimpan air minum (air untuk masak).

Dapur rumah orang Melayu harus dibuat pintu karena sesuai dengan pribahasa orang Melayu "Pintu depan tempat menerima tamu, pintu dapur penutup malu". Dalam kehidupan Orang Melayu Kepulauan Riau memiliki peralatan dan perlengkapan tradisional rumah tangganya sendiri untuk masak-memasak dan menghidang makanan. Peralatan (pekakas

dapur) dan perlengkapan rumah tangga lainnya dibuat dari tanah, besi, tembaga, stainlis dan kaca yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan pola kehidupan orang Melayu Kepulauan Riau itu sendiri.

BAB II

SELAYANG PANDANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU

A. Gambaran Umum

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi ke 32 yang berdiri berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2002 meliputi Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga. Kemudian pada tahun 2008 provinsi ini mengalami pemekaran wilayah, berdasarkan UU No.33/2008, Kabupaten Natuna dibagi menjadi 2 Kabupaten yaitu Natuna dan Kepulauan Anambas. Sehingga secara keseluruhan wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 2 Kota dan 5 Kabupaten yaitu; Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Anambas, dan Kabupaten Lingga.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2.408 buah pulau besar dan kecil.Dari jumlah itu, Sebanyak 40 persen dari jumlah pulau tersebut masih belum bernama dan merupakan pulaupulau kosong tak berpenghuni.Luas wilayahnya sebesar 252.601 Km2, diperkirakan 95 persen wilayahnya merupakan lautan dan hanya 5 persen merupakan wilayah darat.Gugusan pulaupulau besar dan kecil tersebar luas dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Pulau yang relatif besar hanya beberapa buah saja diantaranya seperti:

- Pulau Bintan (kedudukan ibukota Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang)
- Pulau Batam
- Pulau Rempang dan Galang
- Pulau Karimun
- Pulau Kundur

- Pulau Lingga
- Pulau Singkep
- Pulau Bunguran
- Pulau Siantan
- Kepulauan Anambas.

Selain itu, Provinsi Kepulauan Riau memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada, termasuk beberapa diantaranya adalah merupakan wilayah perbatasan dengan negara tetangga.

Menurut Kadir (1989) Pada masa kesultanan Melayu Riau-Lingga berkuasa daerah Kepulauan Riau dibagi menjadi empat bagian besar yaitu:

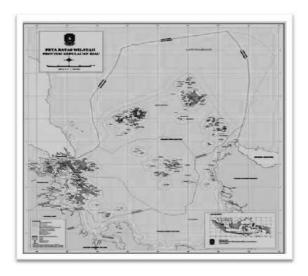
- Daerah Pulau Tujuh terdiri dari gugusan pulau-pulau Natuna dan pulau-pulau Anambas
- Daerah Karimun Kundur terdiri dari gugusan pulau-pulau Karimun dan pulaupulau Kundur.
- Daerah Bintan-Batam terdiri dari gugusan pulau-pulau Bintan dan Pulau-pulau Batam.
- 4. Daerah Lingga terdiri dari gugusan pulau-pulau Lingga dan Singkep.

Pembagian daerah tersebut berdasarkan gugusan pulau-pulau yang secara geografis letaknya berdekatan sehingga mempermudah mengatur administrasi pemerintahan dan untuk mengawal keamanan masing-masing wilayah.Berdasarkan pembagian itu pula, orang-orang Melayu yang tinggal berdasarkan daerah tersebut disebut sesuai dengan daerahnya.Seperti orang yang tinggal di daerah pulau tujuh disebut dengan orang Melayu Pulau Tujuh.Orang Melayu yang tinggal di daerah Karimun dan Kundur disebut orang Melayu Karimun.Dan orang Melayu yang tinggal di daerah Batam disebut dengan orang melayu Batam.Sedangkan bagi orang Melayu Bintan disebut orang Melayu Bintan bagi orang

Melayu yang tinggal di daerah Tanjungpinang lebih dikenal dengan sebutan orang Melayu Pinang.

Provinsi Kepulauan Riau terletak antara O°40' Lintang Selatan dan 07°19' Lintang Utara, serta antara 103°3'-110°00' Bujur Timur, dengan batas wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Vietnam dan Kamboja.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi.
- Sebelah Barat berbatas dengan Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau.
- Sebelah Timur berbatas dengan Malaysia, Brunei, dan Provinsi Kalimantan Barat.



Peta: wilayah Provinsi Kepulauan Riau (repro: kepriprov.go.id)

Letak geografis Provinsi Kepulauan Riau sangat strategis berada antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka dengan Selat Karimata, wilayah provinsi ini berada pada pintu masuk Selat Malaka dan berbatasan langsung dengan 4 negara yaitu; negara Vietnam, Kamboja, Singapura dan Malaysia. Posisi yang strategis itu, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk

menunjang kemajuan dan pembangunan yang lebih baik dan dapat mengejar ketertinggalannya dengan daerah terdekat yang merupakan negara tetangga yaitu Singapura.

Transportasi di wilayah Provinsi Kepulauan Riau masih sangat tebatas, jalur penghubung antara satu dan lainnya adalah transportasi laut kecuali menuju Kabupaten Natuna dapat ditempuh dengan transportasi udara dan laut, jika menggunakan transportasi udara dapat melalui bandara Hang Nadim Batam. Jika menggunakan transportasi laut dapat dilakukan sesuai jadwal masing-masing penyedia layanan trasportasi angkutan laut baik oleh pihak pemerintah maupun milik swasta. Jenis transportasi laut yang terdapat di Kepulauan Riau diantaranya adalah; kapal besar (barang dan penumpang), kapal feri, *speedboat*, kapal roro, pancung, perahu, sampan, *pompong*, kapal tanker, dan sebagainya.

Pelabuhan yang terdapat di Kepulauan Riau sangat banyak dan tersebar di setiap pulau-pulau yang disinggahi oleh kapal. Selain pelabuhan resmi juga terdapat pelabuhan kecil atau pelabuhan tikus diberbagai tempat. Beberapa pelabuhan yang cukup dikenal dan menjadi sentra pelayaran di daerah Kepulauan Riau diantaranya adalah Pelabuhan Sri Bintan Pura di Kota Tanjungpiang, Pelabuhan Sri Bai Intan di Kijang Kabupaten Bintan, Pelabuhan Bulang Linggi di Uban Kabupaten Bintan. Pelabuhan Sri Tanjung Gelam di Karimun. Di Kota Batam terdapat beberapa pelabuhan besar seperti: Pelabuhan Nongsa, Pelabuhan Telaga Punggur, Pelabuhan Sekupang, Pelabuhan Batam Centre. Selain pelabuhan-pelabuhan tersebut, masih banyak pelabuhan lainnya sebagai tempat sandar kapal-kapal yang melayani berbagai daerah di Provinsi Kepulauan Riau, termasuk hingga ke pulau Anambas dan Natuna.Beberapa pelabuhan di Kepulauan Riau tidak hanya melayani tujuan antar kabupaten dan kota tetapi ada yang melayani tujuan antar Kota Provinsi seperti ke Sumatera dan Pulau Jawa. Selain itu, juga melayani tujuan internasional khususnya dengan tujuan Malaysia dan Singapura.

Sedangkan transportasi udara di Kepulauan Riau terdapat beberapa buah bandara diantaranya; Bandara Hang Nadim di Batam, Bandara Raja Haji Fisabilillah di Tanjungpinang, Bandara Dabo Di Kabupaten Lingga, Bandara Letung di Anambas, Bandara Seibati (Raja Haji Abdullah) di Karimun, Bandara Tambelan di Kabupaten Bintan. Dari sejumlah bandara tersebut hanya Bandara Hang Nadim yang memiliki aktivitas tersibuk dengan pelayanan berbagai tujuan baik dalam maupun luar negeri, dengan landasan pacu sepanjang 4.025 m. Selebihnya, bandara di luar Batam hanya melayani jalur tertentu saja dan kapasitas Bandara masih sangat terbatas dengan landasan pacu yang pendek, rata-rata di bawah 2.500 m.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi salah satu daerah metropolitan baru dan mampu mendukung perekonomian nasional. Hal itu tidaklah berlebihan sebab daerah ini memiliki berbagai potensi meliputi berbagai bidang seperti: pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, wisata, budaya dan lain-lain. Kesemuanya itu sangat mendukung daerah ini untuk tumbuh dan terus berkembang memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi ekonomi yang sangat potensial dimiliki oleh sebagian daerahnya adalah potensi bidang pertambangan seperti bauksit dan timah.Sedangkan di wilayah bawah laut terpendam kekayaan minyak dan gas yang belum dieksplorasi sepenuhnya.Kekayaan cadangan migas yang sudah dieksploitasi memiliki peran yang sangat besar dalam menambah keuangan daerah.Jika potensi pertambangan tersebut dikelola dengan maksimal tentu akan meningkatkan nilai ekonomi yang sangat tinggi baik bagi pemerintah maupun masyarakatnya.

Dalam bidang wisata, Provinsi Kepulauan Riau memiliki kekayaan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah ini sangat mendukung pengembangan dunia pariwisata karena kekayaan alam dan budaya dengan

berbagai potensi cagar budaya yang dimilikinya sangat menarik dan layak untuk dipasarkan pada dunia internasional. Nuansa alam dengan kekhasan keindahan laut dan pantai serta gugusan pulau-pulau yang indah dan alami memiliki karakteristik tersendiri dan menyimpan potensi besar untuk dikembangkan.

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau semuanya itu memiliki potensi besar untuk dikelola dengan maksimal guna meningkatkan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah pengembangan potensi budaya yang memiliki nilai kekhasan yang dapat menarik perhatian orang dari luar Kepulauan Riau untuk datang berkunjung, baik untuk mencari tahu ataupun mempelajari sebagai khasanah masa lalu yang patut dilestarikan. Salah satunya adalah mengenai peralatan tradisional orang melayu, terutama peralatan yang digunakan sehari-hari untuk kelangsungan hidupnya.

Hal tersebut tidak berlebihan jika melihat apa yang tertera didalam logo dan motot Provinsi Kepulauan Riau, yang mengandung pengertian sebagai sebuah gambaran keberadaan Provinsi Kepulauan Riau.



Foto: Logo Provinsi Kepulauan Riau (repro: kepriprov.go.id)

Moto atau semboyan dari pembangunan Provinsi kepulauan Riau tidak terlepas dari akar budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya yang berpenduduk asli suku Melayu.Hal itu dapat terlihat dari Motto Provinsi Kepulauan Riau yang berbunyi; **Berpancang Amanah, Bersauh Marwah** artinya adalah memperjuangkan mandat, memegang teguh tradisi.Motto tersebut menggambarkan tekad provinsi ini untuk membangun daerahnya menjadi salah satu pusat pertumbuhan perekonomian nasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Budaya Melayu yang didukung oleh masyarakat yang sejahtera, cerdas, dan berakhlak mulia.

Demikian pula halnya dengan landasan pembangunan Provinsi Kepulauan Riau yang tercantum dalam visi dan misi Provinsi Kepulauan Riau terlihat jelas bahwa keberadaaan provinsi ini tidak pernah lepas dari kekuatan potensi budaya masyarakatnya yang berbudaya Melayu sebagainmana disebutkan dalam visi dan misi provinsi Kepulauan Riau yaitu:

VISI

"Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang Sejahtera, Berakhlak Mulia, Ramah Lingkungan dan Unggul di Bidang Maritim"

MISI

- Meneruskan pengembangan perekonomian berbasis industri dan perdagangan di Kawasan
 FTZ dengan memanfaatkan bahan baku lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- Meneruskan pengembangan ekonomi berbasis maritim dan pertanian untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di luar kawasan FTZ.
- Meneruskan peningkatan daya saing ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan menyediakan infrastruktur yang berkualitas dan merata di setiap kabupaten/kota.
- Menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi kegiatan penanaman modal (investasi), baik
 Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).
- Mengembangkan Sumber Daya Manusia (tenaga kerja lokal) yang terampil dan sejahtera.

- Mengembangkan sektor usaha ekonomi mikro, kecil dan menengah, seperti Kelompok
 Usaha Bersama (KUBE), Usaha Ekonomi Produktif (UEP) masyarakat, home industry
 sebagai penyedia lapangan kerja bagi penduduk lokal dan pendorong pertumbuhan
 ekonomi desa/kecamatan.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui pendidikan, kesehatan yang berkualitas, dan merata, serta melalui kegiatan pemberdayaan, perlindungan dan rehabilitasi sosial.
- Memelihara daya dukung dan kualitas lingkungan, agar pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan, pembangunan yang ramah lingkungan.
- Mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, dan demokratis tertib, rukun dan aman di bawah payung budaya Melayu.
- Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja yang tinggi, disiplin, birokrasi yang melayani dengan ramah dan cepat berbasis SPM.

Komitmen terbentuknya provinsi ini untuk membangun potensi tempatan khususnya dalam menjaga potensi budaya menjadi pilar utama dalam pembangunannya, hal itu terlihat jelas dalam Visi Provinsi Kepulauan Riau yaitu; Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang sejahtera, berakhlak mulia, ramah lingkungan dan unggul di bidang maritim. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, semuanya bertujuan untuk membangun potensi yang ada guna mensejahterakan seluruh masyarakat namun tetap dalam payung tradisi budaya Melayu. Hal itu dipertegas lagi pada salah satu point misi Provinsi ini yang menyatakan bahwa mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, demokratis, tertib, rukun dan aman di bawah payung budaya Melayu.

Dengan demikian, maka tidak disangsikan lagi bahwa keberadaan provinsi ini yang memiliki penduduk tempatan mayoritas suku Melayu menjadi perhatian tersendiri dalam

pembangunannya sebagai dasar pembangunan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada tatanan adat dan budaya tempatan. Pelestarian adat dan budaya Melayu menjadi hal penting sehingga terwujud suatu masyarakat maju namun tetap mempertahankan adat dan tradisinya. Sebagaimana visi dari provinsi ini yaitu Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang Sejahtera, Berakhlak Mulia, Ramah Lingkungan dan Unggul di Bidang Maritim.

Penduduk Provinsi Kepulauan Riau tidak hanya dihuni oleh suku Melayu selain suku Laut di daerah ini terdapat berbagai suku lainnya, sebagaimana ciri masyarakat Melayu yang terbuka terhadap pendatang maka daerah ini tergolong ramai didatangi oleh berbagai suku dari berbagai daerah seperti; Bugis, Jawa, Minang, Flores, Batak, Cina dan sebagainya. Berbagai suku tersebut hidup rukun dan saling menghormati antara satu dan lainnya. Prilaku itu tidak terlepas dari ciri masyarakat Melayu yang selalu terbuka terhadap pendatang, siapapun yang datang ke daerah Melayu akan selalu dihormati, asal pendatang tersebut juga menghormati dan menghargai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat suku Melayu.

Adapun jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau jika dilihat perkembangan pertumbuhan penduduknya dari mulai tahun 2010 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 1: Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau

Wilayah	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
whayan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kepulauan Riau	1.692.816	1.748.810	1.805.089	1.861.373	1.917.415	1.973.043
Karimun	213.479	216.146	218.475	220.882	223.117	225.298
Bintan	143.020	145.057	147.212	149.120	151.123	153.020
Natuna	69.416	70.423	71.454	72.527	73.470	74.520
Lingga	86.513	87.026	87.482	87.867	88.274	88.591
Kepulauan Anambas	37.629	38.210	38.833	39.374	39.892	40.414
Batam	954.450	1.000.661	1.047.534	1.094.623	1.141.816	1.188.985
Tanjungpinang	188.309	191.287	194.099	196.980	199.723	202.215

Sumber: Kepri dalam Angka 2016, BPS Kepri

Dari table di atas, dapat dilihat peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya yang terus bertambah, Jumlah penduduk Kepulauan Riau pada tahun 2010 yang awalnya berjumlah 1.692.816 jiwa, meningkat menjadi 1.973.043 jiwa pada tahun 2015. Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya, peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh berbagai faktor dari mulai tingkat kelahiran yang terus bertambah hingga bertambahnya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang terus meningkat setiap tahunnya, alasan para pendatang ke daerah ini yang paling utama adalah mencari pekerjaan. Apalagi salah satu daerah dalam wilayah Kepulauan Riau seperti Batam yang merupakan Kota Industri, perdagangan dan perkapalan menjadi maghnit tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib dan peruntungan di daerah Kepulauan Riau.

Dari 2 Kota dan 5 kabupaten wilayah Provinsi Kepulauan Riau, terlihat jelas bahwa daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Batam, demikian pula kepadatan penduduknya. Perbandingan jumlah penduduk antara Kota Batam dengan daerah Kabupaten dan Kota lainnya sangatlah tajam. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Batam sebanyak 1.188.985 jiwa, berbanding jauh dengan jumlah penduduk di daerah Kabupaten dan Kota lainnya. Kepadatan penduduk di daerah Batam tentunya tidak terlepas dari jumlah para pendatang yang bekerja atau mencari kerja di daerah ini. Jika dilihat jumlah kedua terbanyak adalah Kabupaten Karimun yang hanya berjumlah 225.298 jiwa. Diikuti oleh Kota Tanjungpinang sebanyak 202.215 jiwa, selanjutnya adalah Kabupaten Bintan dengan jumlah penduduk sebanyak 153.020 jiwa. Sedangkan 3 daerah lainnya jumlah penduduknya tergolong sedikit, yaitu Kabupaten Lingga dengan jumlah penduduk sebanyak 88.591 jiwa, Kabupaten Natuna sebanyak 74.520 jiwa dan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Anambas hanya berjumlah 40.414 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2014 rata-rata adalah sebanyak 181 jiwa perkilometer. Namun, jumlah kepadatan penduduk rata-rata di tiap

Kapupaten dan Kota bervariasi tetapi jumlah kepadatan terbesar tentulah Kota Batam yang memiliki jumlah penduduk terbesar. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2:Tingkat Kepadatan Penduduk Provinsi Kepulauan Riau

Wilayah	Kepadatan Penduduk (Km²)			
vviiayaii	2013	2014		
Kepulauan Riau	176	181		
Karimun	145	78		
Bintan	86	78		
Natuna	26	36		
Lingga	42	42		
Kepulauan Anambas	67	68		
Batam	697	1.482		
Tanjungpinang	822	834		

Sumber: Kepri Dalam Angka 2016, BPS Kepri

Dari tabel 2 tergambar jumlah kepadatan penduduk ditiap Kota dan Kabupaten diwilayah Kepulauan Riau, dimana jumlah terpadat adalah Kota Batam dengan jumlah ratarata 1.482 jiwa perkilometernya. Selanjutnya, menjadi menarik untuk dilihat tingkat kepadatan penduduk terbanyak kedua adalah Kota Tanjungpinang, dimana jumlah penduduknya menduduki peringkat ketiga terbanyak tetapi dari segi kepadatan penduduk daerah ini menduduki peringkat kedua mengalahkan Kabupaten Karimun yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kota Batam. Hal itu, tentu tidak terlepas dari luas wilayah daerahnya dimana Kepulauan Riau memiliki karakteristik kepulauan, setiap daerah memiliki luas pulau yang bervariasi luasnya serta tidak terlepas dari tingkat kemajuan atau pembangunan setiap daerahnya yang memberikan pengaruh pada jumlah dan kepadatan penduduknya.

Walaupun daerah Provinsi Kepulauan Riau ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai daerah, khususnya di daerah ibukota Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, namun kehadiran para pendatang dengan berbagai latar belakang sosial budaya tersebut tidak menjadi masalah bagi pembangunan daerah ini. Antara suku Melayu dan para pendatang saling mengisi pembangunan di wilayah Kepulauan Riau. Suku pendatang jika dapat bersosialisasi dengan budaya tempatan maka kiprahnya dalam pembangunan wilayah Kepulauan Riau tidaklah dibatasi, baik pada bidang sosial, politik, pemerintahan, maupun perdagangan. Sikap suku Melayu kepada suku pendatang sangatlah terbuka tidak ada diskriminasi asal mereka dapat saling menghargai dan menghormati khususnya pada budaya melayu sebagai suku tempatan di daerah Kepulauan Riau.

Keberadaan penduduk Kepulauan Riau, selain berdiam dibeberapa pulau besar seperti Batam, Bintan, Karimun, Natuna, dan lainnya. Mereka banyak berdiam di pulau-pulau kecil yang tersebar diberbagai wilayah Kepulauan Riau. Jika ditelusuri keberadaan penduduk yang tersebar di daerah pulau-pulau dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau maka keberadaannya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan daerah daratan pada umumnya. Tidak sedikit pulau-pulau kecil yang jumlahnya sangat banyak tersebar dalam gugusan pulau di Kepulauan Riau hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Banyak diantara mereka yang berdiam jauh terpencil dari keramaian. Memenuhi kebutuhan hidup hanya dengan mengandalkan potensi alam bahari yang kaya akan potensi maritimnya.

B. Selayang Pandang Melayu di Kepulauan Riau

Kehidupan masyarakat suku Melayu Kepulauan Riau memiliki adat tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Walaupun tidak dapat dipungkiri secara perlahan, sedikit demi sedikit budaya asli masyarakat setempat mulai tergerus oleh arus globalisasi dan informasi yang semakin hari semakin kuat merambah berbagai sendi

kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya melestarikan adat tradisi suku Melayu di Kepulauan Riau yang telah lama menjadi panutan masyarakatnya tetap dapat dikenal oleh generasi penerus melalui berbagai usaha dan strategi sehingga kekayaan budaya tersebut tidak punah ditelan zaman.

Suku Melayu memiliki ciri keterbukaan, maksudnya bahwa suku Melayu sangat terbuka pada suku manapun yang datang dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu. Mereka tidak pernah membedakan adat tradisi dan asal-usul pendatang, asalkan mereka dapat saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya. Walaupun daerah Provinsi Kepulauan Riau ramai didatangi oleh berbagai suku pendatang dan tinggal menetap di daerah ini, namun hal itu tidaklah serta merta melunturkan adat tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu setempat. Pada dasarnya masyarakat Melayu memiliki akar budaya yang kuat dan selalu mereka pegang teguh sebagai pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Selain itu, berbagai upaya dan kegiatan yang berbasis budaya Melayu seakan tak pernah redup menghiasi kehidupan mereka, berbagai adat dan tradisi selalu dilaksanakan khususnya upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup masyarakatnya.

Orang Melayu menurut Encyclopaedia Britanica (dalam Malik:2006) mengatakan, orang Melayu adalah "etnic group of the Malay Peninsula and part of adjacent island of Southeast Asia, including the east coast of Sumatera. The coast of Borneo, and smaller islands between areas" (suatu kelompok etnis di Semenanjung Malaya dan sebagian pulaupulau yang berdekatan di Asia Tenggara, termasuk pesisir Timur Sumatera, pesisir Kalimantan, dan pulau-pulau yang lebih kecil diantara kawasan itu).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa secara umum kelompok masyarakat Melayu adalah etnis yang berdiam disekitar wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia dan berdiam di wilayah pesisir Timur pantai Sumatera, pesisir Kalimantan dan pulau-pulau disekitar wilayah tersebut termasuk wilayah Kepulauan Riau saat ini.

Dengan pembatasan Melayu yang mengerucut sebagai suku bangsa atau etnis, orang yang tetap setia sebagai Melayu menjadi berbeda dengan etnis lainnya seperti Batak, Aceh, Minang, Banjar, Sunda, Jawa dan seterusnya yang telah mendefinisikan diri mereka sebagai suku bangsa atau etnis selain Melayu. Dengan batasan ini orang Melayu kemudian mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat yang bermastautin turun-temurun dan atau berasal-usul dari masyarakat yang mendiami wilayah bekas kerajaan-kerajaan Melayu seperti wilayah Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat serta sebagaian Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, juga Malaysia, Singapura, Thailand bagian Selatan, Brunai Darusalam serta negeri-negeri Melayu lainnya di Nusantara. Belakangan orang Melayu terdefenisikan pula kian menyempit kepada mereka yang sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa Melayu, berbudaya Melayu dan beradat-istiadat Melayu serta beragama Islam. (Dahlan: 2014)

Dari berbagai wilayah persebaran Melayu tersebut, maka Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh mayoritas suku Melayu. Namun, jika dilihat dari keberadaan penduduk asli di daerah ini, sebenarnya tidak hanya dihuni oleh suku Melayu tetapi masih ada suku Laut yang jumlahnya tidaklah banyak. Mereka tersebar dipulau-pulau terpencil dan kehidupan mereka selalu berpindah-pindah, namun sebagian hidup menetap disekitar pulau-pulau kecil yang jauh dari keramaian diwilayah Kepulauan Riau.

Secara historis hubungan antara suku Melayu dan suku Laut tidak dapat dipisahkan karena sejak zaman kesultanan Melayu, keberadaan suku Laut telah menjadi bagian dari rakyat di Kesultanan Melayu. Bahkan orang suku Laut aktif membantu pemerintah (Kerajaan Riau-Lingga, Pahang dan Johor) masa itu untuk menjaga wilayah yang menjadi kekuasaan Kesultanan Melayu dari berbagai gangguan. Bahkan orang Suku Laut turut serta dalam memerangi Kolonial Belanda yang menjajah kekuasan Sultan pada masa itu. Selain itu,

mereka juga turut membantu keamanan wilayah kekuasaan kerajaan dan terkadang memandu kapal-kapal dagang yang ingin berlabuh di wilayah pelabuhan kerajaan.

Bagi orang Melayu menganggap daerah Kepulauan Riau ini sebagai daerah asli orang Melayu. Akan tetapi percampuran antara orang Melayu dengan suku-suku bangsa lain dari Indonesia maupun bangsa yang datang dari luar Indonesia sebagai pendatang yang bermukim di daerah ini telah lama terjadi. Salah satu suku bangsa yang paling banyak berasimilasi fisik dan budaya dengan orang Melayu ialah orang Bugis. Percampuran darah dan kebudayaan orang Melayu dan Bugis ini telah lama sekali terjadi. Diperkirakan sejak abad ke 17, ketika sultan kerajaan Melayu Riau Lingga sedang berkuasa. Keturunan Bugis ini tidak lagi memandang diri mereka sebagai orang luar akan tetapi sebagai orang Melayu, walaupun banyak orang-orang Melayu yang tahu bahwa nenek moyang mereka adalah orang Bugis. Bahkan keturunan orang-orang Bugis yang aslipun yang sudah lama tinggal di daerah ini tidak lagi menganggap diri mereka sebagai orang bugis, tetapi mengaku sebagai orang Melayu (Kadir: 1985).

Menurut Dahlan (2014) menyebutkan bahwa, bagi keturunan Bugis yang sudah lama bermastautin (bermukim) di kawasan Tanah Melayu seperti Kepulauan Riau, Riau, Malaysia dan Singapura, sudah mengaku dirinya Melayu, bahkan bangga menjadi orang Melayu, apalagi cicit-buyut bangsawan Bugis yang moyangnya turut malang melintang dalam pentadbiran kerajaan Melayu dimasa lampau; sudah sangat-sangat Melayu. Demikian juga orang Banjar yang sudah lama tinggal di Tembilahan, Riau, juga mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Melayu.

Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya Suku Melayu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai budaya suku Melayu memiliki berbagai norma dan tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakatnya sebagaimana diungkapkan oleh Suwardi (2005) yang menyatakan bahwa kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai seperti;

keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggungjawab, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, amanah, ilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Tuhan.

Pelapisan sosial bagi suku Melayu pada masa lalu, ketika masa Kesultanan Melayu Berjaya, pelapisan sosial dibedakan antara bangsawan (Sultan dan keturunannya), rakyat biasa, dan ada kalangan orang Cina secara tersirat menempati lapisan khusus yang berada antara bangsawan dan orang kebanyan atau rakyat biasa. Dewasa ini, pelapisan sosial sudah tidak lagi berdasarkan garis keturunan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman serta pergeseran sistem politik dan pemerintahan saat ini. Maka, disadari atau tidak, yang menjadi dasar pelapisan sosial sudah bergeser yakni orang-orang berilmu, pejabat pemerintahan, dan kaya menempati pelapisan atas, sedangkan diluar itu menempati lapisan rendah (Galba: 2001).

Berbicara mengenai budaya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau memiliki berbagai jenis unsur budaya yang memiliki potensi untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai modal dasar pembangunan di Kepulauan Riau. Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kepulauan Riau sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, dari beragam potensi yang ada beberapa diantaranya memiliki peran dan ruang yang lebih mendalam bagi kehidupan masyarakatnya, diantaranya; kesenian, upacara tradisional, kearifan local, dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan segala tradisi dan budaya yang melingkupi kehidupan suku Melayu di Kepulauan Riau khususnya yang berkaitan dengan kandungan *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT)* Di Provinsi Kepulauan Riau, berbagai unsur Pengetahuan dan Ekspresi Budaya tersebut mengacu pada tuntunan dan ajaran Islam sebagaimana filosofi yang dianut oleh suku Melayu, seperti:

- Upacara Tradisional
- Cerita rakyat
- Permainan rakyat
- Ungkapan tradisional
- Pengobatan tradisional
- Makanan dan minuman tradisional
- Senjata Tradisional
- Peralatan Tradisional
- Arsitektur Tradisional
- Pakaian Tradisional
- Kain Traadisional
- Organisasi Sosial
- Kesenian Tradisional
- Pengetahuan dan Teknologi Tradisional
- Bahasa
- Kearifan Lokal

Unsur-unsur budaya yang disebutkan di atas merupakan warisan masa lalu yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sebagai bagian dari unsur budaya yang dilaksanakan dan difahami oleh masyarakatnya sebagai satu kesatuan hidup yang mengacu pada tatanan budaya Melayu.

Kehidupan adat istiadat dalam masyarakat terjalin dengan harmonis, walaupun Kepulauan Riau saat ini tidak hanya didiami oleh suku Melayu, namun kehidupan sosial budaya antar suku terjalin dengan harmonis. Tidak jarang terjadi perkawinan campuran antar anggota masyarakat, seperti antara Melayu dengan Jawa, Melayu dengan Minang, Melayu

dengan Buton dan sebagainya. Persilangan budaya antar anggota Masyarakat yang terjadi secara alami tentu memberikan dampak tersendiri sehingga terjadi saling mempengaruhi antar satu dan lainnya. Namun hal itu tidak menyebabkan lunturnya adat istiadat Melayu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Riau. Bahkan dalam adat upacara perkawinan antara suku Melayu dengan suku lainnya, biasanya tetap mengkedepankan adat upacara perkawinan Melayu, baik pasangannya itu laki-laki maupun perempuan. Bahkan tidak jarang perkawinan antar suku yang bukan suku Melayu tetapi mereka yang beragama Islam biasanya tetap melengkapi prosesi resepsi pernikahannya dengan menggunakan kompang Melayuatau berbalas pantun saat mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Sebagai tanda dimulainya upacara resepsi pernikahan.

Hubungan antar suku yang didominasi oleh budaya Melayu di Kepulauan Riau bukanlah merupakan suatu hal yang aneh dan bukan merupakan suatu intervensi budaya, namun hal itu merupakan bagian dari proses perjalanan waktu yang panjang daerah ini terhadap berbagai budaya yang datang ke daerah Kepulauan Riau yang telah terjalin dengan baik dan harmonis antar satu dan lainnya sejak masa lalu.

BAB III

PERALATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU

KEPULAUAN RIAU

Dalam keseharian masyarakat melayu hidup tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitarnya. Mulai dari tempat tinggal yang didiami masyarakat melayu Kepulauan Riau yang tersebar dipesisir pulau-pulau di Kepri. Ada yang tinggal berkelompok, dan ada juga yang memilih tinggal dengan satu keluarga saja disebuah pulau. Cara mereka mempertahankan hidup adalah dengan bergantung pada alam, yaitu dengan mata pencaharian sehari-hari untuk menopang kehidupannya adalah sebagai nelayan. Hanya saja nelayan melayu Kepulauan Riau tidaklah merupakan nelayan besar, melainkan hanya nelayan tangkap yang bekerja untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari saja. Mereka pergi menangkap ikan ke laut dengan peralatan-peralatan sederhana, dan mengikuti siklus pasang surut setiap hari sebagai Pedoman untuk turun ke laut mencari rezeki. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat melayu juga tercermin dalam kebiasaan mereka mencari rezeki dilaut, seperti menggunakan peralatan yang tidak merusak ekosistem laut.

Selain peralatan-peralatan yang dipergunakan untuk mendukung mata pencaharian mereka, masyarakat melayu Kepulauan Riau juga memiliki berbagai macam jenis peralatan dan perlengkapan tradisional, baik itu untuk mendukung aktivitas rumah tangga dirumah, maupun aktivitas pekerjaan di darat seperti berkebun ataupun berburu. Alat-alat tradisional masyarakat melayu Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

A. Jenis Peralatan Tradisional Rumah Tangga

1. Tungku (dapur masak)

Tungku adalah alat menjerangkan periuk, jerek, kuali atau jenisnya untuk memasak.

Adanya juga alat sejenis tunggu yang disebut dengan anglo, kompor. Di Kepulauan Riau

tungku ada bermacam jenis diantaranya tungku batu tiga, tungku besi panjang, sabak, tungku besi tiga. Setiap jenis dibedakan oleh bentuknya, bahan dan penggunaannya. Semua tungku dapur tersebut dibuat dan diletakkan di atas abu dalam sebuah bak dapur yang di isi terlebih dahulu dengan tanah atau pasir dan disebut "kungkung dapur" di atas Tungku-tungku ini masih digunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau yang tinggal di kampung-kampung.

- a. Daerah Asal Tungku Kepulauan Riau
- b. Fungsi

Tungku berfungsi untuk memasak makanan keperlukan sehari-hari atau kenduri, pesta dan lain-lain keperluan.

a. Bahan dan cara pembuatan

Bak dapur dibuat dari kayu (papan, beluti). Kayu untuk bahan dapur ini tak boleh ditebang pada waktu bulan terang, sebab menurut kepercayaan orang Melayu Kepulauan Riau dulu kayu seperti ini lekas lapuk dimakan asai. Bentuk bak dapur ini persegi empat dengan cara kayu yang terdiri dari papan dan beluti dipaku berbentuk segi empat dengan ukuran kira-kira 1.50 x 1.00 x 0.25 M. Setelah bak dapurnya jadi, maka dipasang lantai bak yang dibuat dari kayu nibung atau papan dan diberi alas tikar pandan. Kemudian disetiap sudut diberi serai guna sebagai penangkal jembalang tanah, dan dibagian tengah dapur atau jantung dapur diberi/ diletakkan beberapa ramuan. Diatas tikar pandan di pusatnya dibuat lingkaran dengan tali purun (tali "kedai" di pakai pada zaman dahulu). Lingkaran tersebut diisi dengan serba sedikit bumbu dapur, antara lain; asam, garam jantan, lada, bawang, gula, kopi, buah keras, paku, jarum, uang sen (logam) dan sebagainya.

Setelah dilakukan seperti di atas barulah bak dapur diisi dengan tanah yang bersih, bukan tanah kotor seperti tanah pelimbah, tanah busut udang ketak, tanah busut rayap dan lain sebagainya. Akan tetapi tanah yang bersih seperti tanah bukit yang kuning dan tidak berbatu, pasir pantai yang harus, tanah liat kaulin. Pengambilan tanah dilakukan pada saat pagi hari

diwaktu matahari sedang naik, jangan matahari sedang turun, diwaktu mengisi tanah jangan terinjak kaki, tanah diratakan dengan menggunakan tangan, dan pekerjaan ini lakukan dengan membaca "Bismillah hirohmannir rahim dan salawat nabi tiga kali.Baru kemudian diletakkan tungku baik yang terbuat dari batu, besi segi tiga dan besi panjang dan lain sebagainya.

Bagian dari dapur yang terpenting ada yang disebut dengan para-para. Yang berfungsi sebagai tempat mengeringkan dan menyimpan bahan bakar, serta tempat mengantungkan "kampil" (bakul kecil tempat menyimpan bumbu masakan dan ruang bawah dapur yang disebut dengan "kolong dapur" dipergunakan untuk tempat menyimpan kayu bahan bakar.



Gambar 3.1. dapur kayu dan masih digunakan sampai saat ini didaerah kampung-kampung



Gambar 3.2. Kompor Minyak Tanah

b. Nilai Budaya

Adapun yang menjadi nilai budaya yang terkandung di dalam dapur orang Melayu Kepulauan Riau adalah dapur merupakan simbol kesejahteraan keluarga dan masyarakat setempat, dapur tempat menebus malu, dapur memiliki semangat hidup.

2. Alat-alat Memasak Tradisional

Alat-alat memasak tradisional orang Melayu Kepulauan Riau dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu alat tempat memasak nasi, alat tempat mencerang air, alat tempat memasak gulai atau goreng, alat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak.

a. Alat tempat memasak nasi

Alat untuk memasak nasi disebut dengan periuk. Periuk ini ada bermacam-macam nama tergantung dari bahan yang digunakan, seperti periuk besi, periuk tanah, belanga tanah lebih besar sedikit dari periuk tanah, periuk tembaga (gerenseng) dan periuk aluminium, periuk bertutup bertelingga dua. Dan ukurannya juga bermacam-macam ada yang besar, sedang dan kecil. Sedangkan untuk memasak pulut ada yang menggunakan kukusan bentuk sama dengan periuk akan tetapi dibagian dalam periuk ini terdapat tempat yang berbentuk pipih dan berlubang-lubang sebagai sekat peletak air.

- Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau
- Fungsi Alat memasak Nasi (Periuk)

Adapun yang menjadi fungsi dari Periuk adalah sebagai tempat menanak nasi dan pulut yang mempergunakan air. Sementara periuk tanah lebih banyak digunakan

sebagai tempat memasak (menjerang) obat. Periuk gerenseng digunakan sebagai tempat untuk menanak nasi, sedangkan periuk bertutup bertelingga dua selain sebagai tempat menanak nasi juga digunakan sebagai tempat menjerang air, Belangga tanah dipergunakan untuk menggulai ikan atau singgang (pindang).

• Bahan dan cara pembuatan

Periuk besi terbuat dari besi campuran, periuk tembaga terbuat dari tembaga, aluminium, tanah. Pada zaman dahulu periuk-periuk ini dibuat oleh pengerajin dan mereka juga memiliki perkampungan sendiri misalnya di Daik dengan Kampung Tembaga, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi. Cara membuatnya dari pabrik yang berada di luar Kepulauan Riau dan memperolehnya dengan cara membeli.

Alat-alat memasak nasi pada dapur rumah tangga Orang Melayu Kepulauan Riau



Gambar 3.3. periuk dari tembaga







Gambar 3.4. periuk gerinsing

b. Alat tempat memasak Air Minum

Alat untuk memasak atau menjerangkan air minum disebut cerek atau periuk air. Hal ini tergantung pada alat yang dipergunakan untuk memasak air tersebut. Kalau untuk kenduri biasanya digunakan dandang yang besar, kaleng bekas minyak goreng atau kaleng bekas roti jagung yang besar. Adapun ukuran alat tempat memasak air minum ini bermacam-macam ukuran ada yang besar, sedang dan kecil.

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepulauan Riau
- Fungsi

Alat memasak air minum seperti cerek, periuk, dandang dan kaleng tersebut memiliki fungsi sebagai tempat menjerang air minum dan menyimpan air minum setelah dimasak.

• Bahan dan cara pembuatan

Cerek terbuat dari bahan aluminium, cerek tembaga terbuat dari tembaga, bahan kaleng/seng. Cerek berbentuk bulat, sisinya tegak, dengan permukaan menyempit (kecil), punya penutup dan tangkai tempat pemegang. Pada zaman dahulu cerek atau periuk ini dibuat oleh pengerajin, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi. Cara membuatnya dari pabrik yang berada di luar Propinsi Kepulauan Riau dan memperolehnya dengan cara membeli.



Gambar 3.5. Alat Memasak Air minum





Gambar 3.6. cerek tembaga yang digunakan untuk meletak air minum di meja



Gambar 3.7. Gucci Penyimpan Air Masak

c. Alat memasak gulai atau goreng

Alat memasak gulai atau goreng yang sering digunakan sehari-hari adalah kuali, panci, belangga. Kuali dipergunakan untuk menggoreng dan dapat juga untuk menggulai, memasak sambal. Berbeda dengan belangga hanya dapat digunakan untuk menggulai ikan baik gulai asam, gulai lemak dan singgang.

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepaulauan Riau
- Fungsi

Alat memasak gulai atau goreng yang bernama Kuali berfungsi sebagai alat untuk memasak atau menggoreng ikan, ayam, daging dan goreng-gorengan seperti pisang, penaram dan lain-lain, maupun menggoreng sambal. Disamping memnggoreng kuali juga bisa digunakan sebagai tempat memasak sayur-sayuran dan juga bisa digunakan sebagai tempat menggulai. Sedangkan belangga berfungsi sebagai alat untuk memasak gulai asam, gulai lemak dan singgang.Kuali yang ukuran besar digunakan untuk memasak pada keperluan kenduri atau pesta dan difungsikan juga sebagai alat memasak nasi.

• Bahan dan Cara Pembuatan

Kuali dibuat dari besi campuran, aluminium, nikel dengan bentuk bulat layang atau pipih, permukaannya melebar ke atas pada kedua pingggirnya sebelah atas diberi telingga sebagai tempat pemegang. Dengan bermacam-macam ukuran mulai dari besar, sedang, kecil biasanya ukuran ini pakai nomor inci misalnya 28 inci termasuk kecil.

Belangga dibuat dari tanah liat yang lapisan dalam perut bumi biasa disebut juga dengan tanah kaulin. Lalu dibentuk bulat dan pendek, punya leher dan memiliki lebar garis tengah kira-kira 2:3. Belangga memiliki ukuran besar, sedang dan kecil.



Gambar 3.8. Kuali dengan berbagai ukurannya.

d. Alat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak

Alat untuk mengolah bahan makanan yang paling penting dan sering digunakan setiap hari selain alat-alat dapur seperti di atas dan merupakan alat perlengkap adalah lesung, gilingan, nyiru, ayak, tapisan, kukur, parut, sudu (sendok), pisau, sudip, lekar, tudung saji, talam, ceper, pahar (talam berkaki), alat yang masih berhubungan dengan dapur, yaitu gelas, cangkir, mangkok, piring, gayung,sekul(gayung dari tempurung kelapa,tak bertangkai)dan cerek (cerek memiliki jenis yang bermacam – macam seperti tekoh, torak atau kendi, cerek labu, labu deduk).

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepulauan Riau
- FungsiAlat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak bagi orang Melayu Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Lesung berfungsi untuk menumbuh atau menghaluskan bumbu masakan, seperti lade, bawang, kunyit, aliye (jahe) dan beras, pulut (biasanya digunakan lesung kayu) lainlain. Dengan bantuan alat yang disebut dengan antan atau alu.



Gambar 3.8. Lesung Kayu





Gambar 3.9. Lesung Batu

Batu Gilingan berfungsi untuk menggiling atau menghaluskan bahan bumbu masakan, seperti adas pedas, adas manis, ketumbar, merica, lade hitam dan beras, pulut. Dengan alat gilingannya berupa peluru.



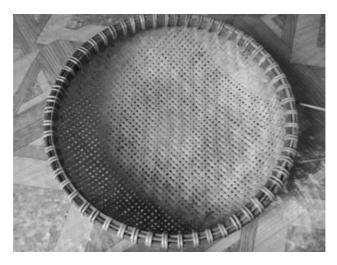




Gambar 3.10 Gilingan Kacang



Nyiru berfungsi untuk menampi beras dan bahan makanan yang lain. Ayak berfungsi untuk mengolah sagu dan ayak yang matanya halus untuk mengajak tepung terigu, tepung beras.

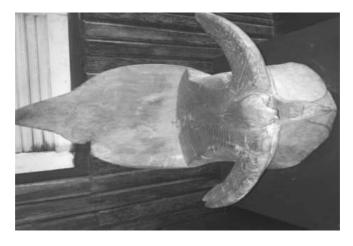


Gambar 3.11. Ayak Sagu



Tapis ada beberapa mata, tapis mata halus berfungsi untuk menapis santan kelapa, sedangkan tapis mata kasar berfungsi untuk mengeringkan gorengan.

Kukur berfungsi untuk mengukur daging buah kepala agar terpisah dari tempurung kelapa.







Gambar 3.12. Kukur Parut Kelapa



Parut berfungsi untuk memarut daging kelapa yang terlebih dahulu dikupas dari tempurungnya, ubi kayu, keledek, parut sagu.



Gambar 3.13. Parut Sagu

Pengapit Kelapa berfungsi untuk menapis/menyaring santan dari parutan kepala, biasa digunakan pada acara kenduri, nikah kawin (hajat besar) yang banyak menggunakan kelapa. Adapun cara menggunakannya adalah setelah kelapa dikukur lalui diberi sedikit air aduk hingga rata. Kelapa yang telah diberi air tersebut di letak dalam kain putih yang bersih lalu dilipat dan letakkan atas pengapit tekan atau diduduk pada anak pengapitnya hingga santan keluar ke dalam baskom penampung.



Gambar 3.14. Pengapit Kelapa

Sudu digunakan untuk menangguk lauk, juga sebagai alat untu makan.





Gambar 3.15. Sendok Nasi







Gambar 3.16. sendok Laok

Pisau berfungsi sebagai alat untuk pemotong daging, ikan, ayam, sayur-sayuran dan bumbu-bumbu dapur.



Gambar 3.17. Pisau

Sudip berfungsi untuk penyendok gulai, mengaduk gorengan dan alat ini khusus digunakan kalau memasak menggunakan kuali.



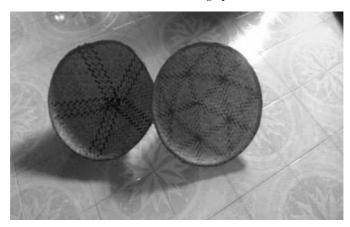
Gambar 3.18. Sudip

Lekar berfungsi sebagai alas periuk, kuali, belanga yang diletakkan dilantai dapur.

Tudung saji berfungsi sebagai alat penutup makanan yang dihidangkan di dalam mangkuk atau piring dan dimasukkan dalam talam atau baki lalu ditutup dengan



Gambar 3.19. tudung saji



Gambar 3.20. Tudung Saji dari Daun Pandan



Gambar 3.21. Tudung Saji dari Rotan

Talam, ceper, pahar (talam berkaki) berfungsi sebagai tempat meletak hidangan lauk pauk dan air minum untuk diangkat dan dihidangkan ke orang yang mau makan.



Gambar 3.22. talam yang digunakan sehari--hari atau saat makan hidang



Gambar 3.23. Talam dari Kuningan



Gambar 3.24. Paha











Gambar. 3.25. Gelas dan cangkir berfungsi sebagai tempat air yang digunakan untuk minum



Gambar 3.26. Mangkok berfungsi untuk mengisi lauk pauk dan sayur-sayuran



Gambar 3.27. Gambar mangkok berkaki













Gambar 3.28. Mangkok Tembaga (Kuningan)





Gambar 3.29. Piring berfungsi untuk meletak nasi untuk makan







Gambar 3.30. Piring kaleng



Gambar 3.31. Piring Plastik



Gambar 3.32. Piring Panjang untuk mengisi laok

Gayung berfungsi untuk mengambil air dari tempat tampungan air seperti tempayan, terum.

Tempayan berfungsi untuk menampung keperluan air bersih untuk memasak atau sholat, tempat menyimpan beras, tempat menyimpan telur asin dan cuka. Tempayan terbuat dari tanah liat dan porselin.



Gambar 3.34. Tempayan Air



Gambar 3.35. Tempayan untuk membuat telur asin

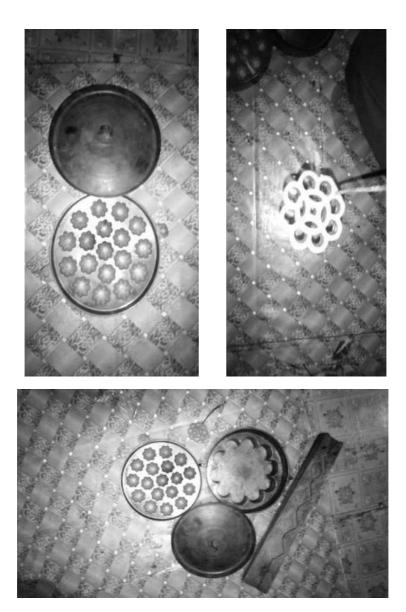


Gambar 3.36. Tempayan tempat air bersih atau tempat beras

Gambar Perlengkapan dapur lainnya dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau diantaranya adalah :



Gambar 3.37. Tikar Pandan



Gambar 3.38. Cetak kue













Gambar 3.39. Gebuk untuk membuat lakse dan mie



1. Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya

Selain perlengkapan dapur, dalam masyarakat Melayu masih banyak dikenal peralatan rumah tangga lainnya.Di antara peralatan itu diperikan berikut ini.

 a. Bangkin yaitu alat yang digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, terbuat dari kayu atau kuningan.





Gambar 3.40. Bangking dari kayu cendana



Gambar 3.41. Bangking dari kuningan (Tembaga)

- Pertangas yaitu kuda-kuda yang terbuat dari kayu sebagai tempat pengantin berlangir.
- c. Semerap atau semerep yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bunga telur dalam acara adat-istiadat.
- d. Embat-embat yaitu tempat air mawar atau air percung yang digunakan untuk acara tepung tawar. Embut-embut ada yang terbuat dari kuningan ada pula terbuat dari kaca.
- e. Ketur yaitu alat yang digunaan sebagai tempat meludah yang terbuat dari kuningan





Gambar 3.42. Ketur

f. Sanggan yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan gelas, sirih, dan sebagiannya yang terbuat dari kuningan.

- g. Senjung yaitu alat yang fungsinyasama dengan sanggan, juga terbuat dari tembaga atau kuningan.
- h. Dulang yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan kain.
 Dulang kayu boleh juga dipakai sebagai tempat untuk meletakkan bunga rampai.





Gambar 3.42. Dulang



 Kandil yaitu lampu gantung yang bahan bakarnya minyak makan (minyak kelapa).



j. Lampu yaitu alat penerang yang bahan bakarnya minyak tanah.

 Rehal atau gehal yaitu alat yang digunakan sebagai tempat meletakkan al-Quran.





 Tepak sirih yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sirih atau bakik, kapur, gambir, pinang, tembakau dan kacip.



m. Kacip yaitu alat pengupas dan pemotong pinang.





- n. Kaki dian yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan dian (lilin).
- o. Dan masih banyak lagi peralatan lain.

2. Peralatan Menangkap Ikan

Peralatan untuk menangkap ikan yang bias digunakan oleh orang melayu terdiri atas beberapa jenis,yaitu sebagai berikut ini;

a. Serampang yaitu suatu alat yang dapat digolongkan ke dalam jenis tombak, tetapi bermata tiga dan bertangkai bamboo yang berukuran panjang kira-kira 2-5 meter.alat ini digunakan untuk menombak ikan yang sedang sudah berenang atau yang sedang bersembunyik di dalam tumbuh-tumbuhan laut.



- b. Lukah adalah alat untuk penangkap ikan yang terbuat dari buluh atau otan yang diraut sedemikian rupa berbentuk bulat panjang,Bagian depannya(tempat ikn masuk) dibuat agak lebih besar dari bagian belakang, Bagian belakang dibuat agak tertutup sehingga ikan yang sudah masuk tak dapat keluar. Panjang lukah kir-kira 1,25m-1,50 m.
- c. Tempuling yaitu suatu alat yang bermata seperti serampang, tetepi hanya satu buah. Alat ini diberi tangkai kayu kira-kira 15-20 cm yang berfungsi sebagai tempat mengikatkan tali yang panjangnya mencapai 100 meter.Ketika digunakan, tangkai yang pendek ini disambung dengan tangkai bamboo yang berukuran kira-kira 4-5 meter,tetapi tangkai bamb tidak diikat dengan tali.Tangkai bamboo hanya berfungsi sebagai alat yang memermudah menombak ikan. Jika sudah ditombak, bambunya dilepaskan atau terlepas dengan sendirinya.

- d. Jala yaitu alat penangkap ini berbentuk jarring bulat dengan diameter kira-kira 1,5 meter. Di tengahnya diikat seutas tali sebagai alat pegangan bagi si pemakai. Di bagian bawah atau sekeliling pinggir terdapat rangkaian cincin timah atau rangkaian kulit gonggong(sejenis karang) yang berfungsi sebagai pemberat. Cara penggunaanya ialah ditebarkan ke sekumpulan ikan dau atau udang yang sedang berenang. Jala hanya digunakan di perairan sekitar pantai (tak jauh dari pantai).
- e. Pukat adalah sejenis alat enangkap ikan yang berbentuk jarring panjang mencapai 50 meter dan lebar kira-kira 3,5-4 meter. Sebagai mana hal jala, pukat pun diberi pemberat yang terbuat dari rangkaian cincin timah atau rangkaian kulit gonggong. Cara penggunaannya ialah dibentangkan di dalam laut yang yang agak dalam, yaitu kira-kira 4-5 meter, dan ditarik dengan perahu atau kapal nelayan.



Gambar 3.43. Nelayan sedang menggunakan pukat





Gambar 3.44. Pukat Ikan Bilis

f. Jaring sejenis alat yang berbentuk jarring panjang hamper sama dengan pukat.
Cara penggunaanya saja yang berbeda dengan pukat,yaitu alat dengan cara membentangkan dilaut tanpa ditarik oleh perahu atau kapal.



- g. Empang yaitu alat penangkap ikan berupa jaringan berukuran panjang 20-40 meter. Alat ini dipaang ketika air pasang naik. Ketika air surut, empang diangkat lagi.Biasanya, empang ini digunakan untuk menangkap ikan belanak dan ikan-ikan pantai lainya karena ikan itu selalu mengikuti air pasang.
- h. Kedik atau pancing ialah suatu alat penangkap ikan yang terdiri atas 3 -5 mata pancing yang diikat bergabung dan diikat pula dengan teli pancing. Ada juga kedik yang hanya mengunakan 1 mata pancing. Pengunaanya ialah dengan cara menaruhkan umpan pada mata pancing. Kenudian melemparkan atau mencampakan mata pancing yang berumpan kedalam laut dan ditarik sentakan sehingga menarik perhatian ikan.
- i. Rawai yaitu ejeis alat penangkap ikan yang terbuat dari tali yang diberi rangkaian mata pancing. Rawai ini di tarik oleh perahu atau kapal. Sehingga sedang menarik itulah biasanya ikan-ikan akan mengejar mata pancing yang berkilat-kilat didalam air yang menyerupai mangsa ikan. Ada juga rawai yang

- tak ditarik tetapi direntangkan saja beberapa waktu. Kemudian dibongkar atau diangkat untuk mengambil hasil tangkapan.
- j. Bubu ialah alat penangkap ikan yang terbuat dari ritan atau kawat kasar yang dijalin dan diberi lubang yang berfungsi sebagai pintu masuk ikan-ikan yang akan makan umpan didalam bubu. Pintu bubu sengaja dibuat agak menjirok agar ikan yang masuk akan mengalami kesulitan untuk keluar dari bubu. Bubu ini dipasang didasar laut. Biasanya didasar karang selama beberapa hari. Yang diperkirakan oleh sipemasang bahwa bubu itu mata dimasuki ikan. Mereka mengankatnya agar tidak lupa pada tempat pemaang bubu. Si pemasang biasanya memberi tanda dengan alat yang dapat mengapung atau mengambang



Gambar 3.45. Bubu

k. Jermal ialah alat penangkap ikan yang terbuat dari pancang tiang-tiang kayu berbentuk lingkaran atau segi 4 ukuran besar dan diberi pintu seperti bubu. Didalam pagar kayu itu dipasang jarring berukuran besar pula yang dapat diangkat dan diturunkan. Jermal ini biasanya. Dipasang dilaut dengan kedalaman lebih kurang 4-6 meter 1. Kelong alat penangkap ikan yang terbuat dari buluh atau kawat yang dipasang dilaut dengan kedalaman 3-5 meter. Bentuknya bersekat-sekat atau memilki ruang-ruang .ruang-ruang itu berfungsi sebagai tempat atau perangkap ikan. Kelong ada dua macam pula (1) kelong tangkul atau kelong bilis yaitu kelong untuk menangkap bilis(teri) sotong, selar, dan lain-lain. Ikan yang masuk kedalam tangkul, kemudian ditangguk;(2) kelong tajur atau kelong bubu yaitu kelong mengunakan bubu. Segala jenis ikan dapat ditangkap dengan kelong ini. Ikan masuk melalui pintu kelong. Setelah masuk, ikan-ikan tak dapat keluar. Untuk mengambilkan ikan, nelayan mengangkat bubunya.



Gambar 3.46. Kelong Apung



m. Belat ialah sejenis alat penangkap ikan yang terbuat dari jalinan bilah 504eepin yang dijalin dengan akar atau ijuk atau rotan.belat juga memiliki sekat-sekat atau ruang-ruang yang berfungsi sebagai perangkap ikan. Tempat pemasangnya dilaut dengan kedalaman 2-4 meter.

n.

3. Peralatan Pertanian

Selain dari bekerja sebagai nelayan,masyarakat kepulauan riau ada juga bertani, khususny berkebun.untuk berkebun itu, mereka mengunakan peralatan, antara lain,sebagai berikut.

a. Cangkul ialah alat untuk mengali dan membalik tanah,yang terbuat dari lempengan besi dan diberi tangkai(disebut hulu cangkul) dari kayu sebagai pegangan,yang panjangnya kira-kira 100 cm -150 cm. Bagian sebelah bawah lempengan besi ditajamkan dan disebut mata cangkul.



- b. Tajaki ialah alat yang tebuat dari besi matanya juga tajam dan berukuran lebih kurang separuh dari lebar cangkul yang digunakan untuk membersih rumput. Tajak juga berhulu seerti cangkul, yang panjangnya pun lebih kurang sepanjang hulu cangkul.
- c. Cakar ayam ialah alat untuk mengarai dan atau untuk meratakan tanah, rumput, lalang,dan sebagiannya yang sudah dicangkul,yang terbuat dari besi yang dibentuk seperti sikat(sisir)yang jarang-jarang matanya agak rncing dan diberi tangkai dari kayu sebagai pegangan (disebut hulu cakar ayam), yang panjangnya lebih kurang 100 cm 150 cm. Alat ini ada juga yang menyebut alat ini penggaru.
- d. *Parang* ialah alat pengerak atau pemotong yang terbuat dari bilah besi yang agak tebal. Bagian sebelah bawahnya untuk mengerat (memotong) disebut mata parang diasah sehingga tajam,sedngkan bagian sebelah atasnya disebut punggung parang tak diatas sehingga tetap tebal(tumpul). Parang juga diberi tangkai atau hulu sebagai pegangan yang terbuat dari kayu, tetapi hulunya pendek saja lebih kurang sengenggaman lebih yang dibntuk agak bengkok diujungnya agar tak lepas ketika dipegang.parang ini banyak pula jenisnya, antara lain, parang pendek atau parang pandak ialah parang yang panjangnya lebih kurang 40 cm- 50 cm, parang panjang

ialah parang yang panjangnya lebih kurang 75 cm- 80 cm, parang koting ialah parang tak berhulu, parang bengkok ialah parang yang bentuk bilah besinya bengkok, dan parang kompot ialah parang yang bilah besinya patah sebagian.parang juga dipakai alat dapur, terutama parang pendek.



e. *Pisau* ialah alat pengiris yang terbuat dari bilah besi tipis yang bagian bawahnya tajam(disebut mata pisau) dan bagian atasnya tumpul(disebut punggung pisau).pisau juga diberi hulu sebagai pegangan, yang terbuat dari kayu(sekarang ada juga hulu pisau terbuat dari pelstik dan sebagiannya). Dalam bidang pertanian digunakan jenis pisau antar lain, pisau biasanya yaitu pisau yang umumnya dipakai dalam pertanian;pisau raut yaitu untuk merau buluh (506eepin),rotan, dan sebagiannya; dan pisau getah atau pisau sadap yaitu pisau untuk menderes atau menyadap getah (karet). Selain itu,masih ada pisau dapur, pisau lipat, pisau cukur, dan sebagianya



f. Kapak alat untuk membelah kayu atau menebang pohon yang terbuat dari logam yang bagian bawahnya tajam (mata kapak) dan bagian atasnya tumpul (punggung kapak). Kapak juga di beri tangkai (hulu kapak) yang umumnya terbuat dari kayu, yang panjangnya berpariasi menurut besar – kecilnya mata kapak.



g. Baji sejenis pasak yang terbuat dari kayu atau besi yang di gunakan sebagai penyendil untuk memudahkan pembelahan kayu.

h. Perjang alat untuk membuat lubang di tanah yang terbuat dari besi, sama ada pipih atau setengah bulat, bermata tajam, dan berhulu dari kayu atau besi.

4. Peralatan berburu

Alat-alat yang adapat di pakai oleh masyarakat untuk berburu, antara lain,(1) lembing, (2) lapun, (3) jerat, (4) gatah kayu, (5) lastik. Peralatan ini di gunakan dengan cara berbeda, seperti yang di perikankan berikut ini.

- a. Lembing ialah sejenis alat yang runcing yang terbuat dari besi, lembing terbagi atas dua macam: (1) lembing yang seluruh nya terbuat dari besi (baik mata maupun tangkai nya terbuat dari besi): (2) lembing yang mata nya saja terbuat dari besi, sedangkai tangkai nya terbuat dari kayu atau bamboo panjang (kira-kira 2.5 meter). Lembing, biasa nya, di gunakan untuk berburu babi dan binatang liar lain di hutan.
- b. Lapun ialah alat berupa 508eeping yang terbuat dari benang, rotan, dan atau akar.lapun di buat lebih besar sedikit saja dari sarang burung, di tempat kan di atas sarang burung, dan di beri tali atau benang panjang sebagai alat penari atau penyentak dari jauh.lapun di gunakan untuk menangkap burung.
- c. Jerat ialah alat penagkap binatang yang terbuat dari tali, rotan, dan taua akar yang di bentuk melingkar di atas tanah tau di atas dahan kayu tempat hewan selalu melintas. Jerat juga di beri tali sebagai alat pearik atau peyentak. Jerat ini di gunakan untuk menangkap ayam. Jerat dapat juga di buat dari bamboo tau kayu yang memiliki daya pegas. Jerat seperti ini di gunakan sebagai alat mengkap tupai tau kera. Biasa nya, jerat juga mengunakan tali yang di bentuk melingkar untuk menjerat mangsa kayu atau 508eepin, biasa nya, akan melinting apa bila di injak

pada bagian tertentu dan akan menyentak tali yang melengkar tadi sehingga mangsa nya terjerat.

- d. Getah kayu ialah alat yang di gunakan untuk menangkap burung. Getah yang di gunakan, biasa nya, getah pulai, getah ini di olah sedemikian rupa sehingga memiliki daya lekat yang kuat getah di oles di sebuah lidi ijuk dan di pasang atas ranting kayu tempat burung biasa mencari makan atau tempat burun biasa tidur atau sekedar hinggap.
- e. Lastik atau (ketapel)dapat juga di gunakan sebagai alat berburu burung. Lastik terbuat dari karet gelang maupun karet ban bekas yang di potong menurut ukuran yang sesuai. Karet ini di ikat pada kayu bercabang dua yang berfungsi sebagai tangkai lastik, pada bagian yang befungsi sebagai tempat peluru (biasa nya dari kerikil dan sebagian nya).

5. Peralatan Pertukanggan

Di antara kemahiran yang juga dimiliki oleh orang melayu kepulauan riau ialah keahlain bertukang. Dalam bertukang digunakan belbagai peralatan yang biasa di sebut alat tukang, Alat-alat tersebut antara lain berikut ini.

a) Kapak

Kapak tukang berbeda ukuranya dengan kapak untuk berladang atau menebang pohon kayu atau pohon kelapa (kapak penebang). Kapak tukang berukuran kecil dan berpungsi untuk menorah papan atau beluti dan kegunaan lain seperti meruncingkan tiang pancang.



b) Cetai

Alat ini memiliki tangkai seperti kapak, tetapi matanya tak seperti kapak.Matanya mirip cangkul, tetapi tangkainya tak berlubang seperti mata cangkul.Mata cetai bertangkai dan tangkai iyu lah yang di simpai dengan rotan pada tangkai kayu.Pemasangan mata cetai ini pun mirip dengan pemasangan mata cangkul. Lebar mata cetai 510eepinsama dengan mata ketam.akan tetapi, tidak sepanjang mata ketam. Mata cetai memiliki panjang kira-kira 5-7 cm. alat ini biasa nya digunakan utuk melubangi jongkong yang terbuat dari batang kayu.Secara umum, cetai ini di gunakan untuk menorah.

(c)ketam

Ketam di gunakan untuk mengetam atau melicinkan permukaan papan atau beluti.Ketam berbentuk persegi panjang dan berlubang segi empat di tengahnya.Salah satu sisi lubang itu memiliki kemiringan 60-75derajat.Di sisi ini lah di pasang mata ketam yang terbuat dari besi bercampur baja.mata ketam di pasang mengunakn pasak atau baji yang berpungsi sebagai pengunci mata ketam

agar tak terlepas.Ketam terbagi atas beberapa jenis. Di antaranya ialah ketam pelican, pelurus, pelidah,atau pembuat lidah papan, ketam pembuat alur, ketam pengiling atau pelican untuk kayu bulat atau kayu yang tidak memiliki permukaan lebar. Ukuran ketam pun bermacam-macam dan sanagat bergantung kepada jenis ketam nya. Ketam pelurus atau ketam pelidah dan ketam alur, biasanya berukuran 2-2.5 kali ukuran ketam pelican. Ketam pengiling berukuran kecil dan semuanya, baik sarang maupun matanya, terbuat dari besi.



(d) pahat

Pahat digunakan untuk membuat lubang pada tiang atau bahan bangunan yang terbuat dari kayu. Ukuran pahat ini pun beraneka ragam sesuai dengan keperluannya. Biasanya, ukuran ketam dimulai dari 0,5 inci-1,5 inci. Akan tetapi ada ukuran yan lebih kecil yang digunakan untuk membuat lubang yang lebih kecil. Pahat terbuat dari besi yang kuat, mungkin saja bercampur baja. Pahat memiliki tangkai dari kayu yang relatip tahan terhadap palu karena pengunaannya mengunakan palu.



(e) gergaji

Gergaji yang digunakan terbagi dua, yaitu gergaji pembelah dan gergaji pemotong kedua jenis gergaji ini, bentuknya relative sama. Selain itu, ada bentuk gergaji yang memiliki tangkai yang berbeda dari pada kedua jenis gergaji yang dideskripsikan diatas. Tangainya dibuat sendiri oleh tukang dan bentuk tangkainnya segi empat. Ukuran tangkainya kira-kira 30 x 60 cm. Ukuran tangkai ini disesuaikan dengan mata gergaji yang berukuran kira-kira 60 cm. gergaji ini digunakan untuk membelah papan. Sebetulnya, gergaji dapat saja diubah pungsinya dari gergaji pembelah menjadi gergaji pemotong dengan cara mengubah bentuk mata gergajinya.



(f) Kikir

Kikir adalah alat pertukangan yang digunakan untuk mengasah mata gergaji yang tumpul. Kikir terbuat dari baja yang bergerigi halus. Bentuk kikir,

biasanya, segitiga, tetapi ada juga bentuk segi empat pipih. Kikir segi empat ini tidak digunakan untuk mengasah gergaji biasanya digunakan untuk memperhalus tangkai parang yang terbuat dari kayu atau dapat juga digunakan untuk mengasah parang atau cangkul. Kikir diberi tangkai kayu sebagai tangakai atau pegangan.



(g) baiz

Baiz terbuat dari besi yang berbentuk batang dan disepanjang batang dibei lubang sebagai tempat penahan pasak kunci. Di atas batang besi terdapat alat penjepit yang dapat digerakan ke ukuran kecil dan ukuran besar. Baiz digunakan untuk merapatkan beberapa Keping papan yang sudah diketam. Biasanya, papan yang dirapatkan ini untuk pintu rumah atau lemari.

(h) Sifat

Sifat atau benang jenang dibuat dari kayu yang diberi lubang ditengahnya. Di dalam lubang ini di pasang pengulung benang. Lubang juga berfungsi sebagai tempat memasukan tinta, biasanya tinta cina, tinta ini sebagai pewarna benang. benang ini berfungsi sebagai pengaris untuk menentukan kelurusan sebuah papan atau beruti yang akan diketam atau dibelah dengan gergaji.

(i) Timbang Air

Alat ini digunakan untuk menentukan kedataran dan ketegak lurusan sebuah kayu, misalnya kusen pintu dengan timbangan ini dapat diketahui apakah kusen sudah tegak lurus atau bagian kusen yang melintang sudah datar atau seimbang antara ujung kiri dan ujung kanan.

(j) tukul

Tukul digunakan untuk memantak paku. Tukul ini terbuat dari besi dibagian kepala diberi tangkai kayu. Tukul yang semuanya terbuat dari besi, baik kepala maupun tangkainya, disebut martil. Selain berfungsi sebagai pemantak paku, tukul juga dapat berfungsi sebagai pencabut paku.



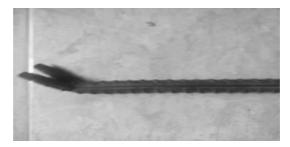
(k) Patil

Patil terbuat dari bahan kayu dan besi. Alat ini digunakan untuk meratakan, mengerok (mendalamkan kayu)



(l) Kuku kambing atau kuku lingis

Alat ini igunakan untuk mencabut paku alat ini semuanya terbuat dari besi.





(m) Bor

Bor adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengebor kayu. Alat ini terdiri atas dua bagian, yaitu alat pemutar(bor) dan mata bor yang berbentuk sepiral yang terbuat dari besi baja.

Peralatan diatas sudah mengentahkan sebagai peralatan rumah tangga dan perlengkapan lain yang biasa digunakan orang melayu Kepulauan Riau. Tentu saja uraian tersebut tak mencakup semua peralatan rumah tangga orang melayu. Bagai manapun dengan perian itu diharapkan pembaca memperoleh maklumat yang berarti tentangan peralatan yang pernah dan masih digunakan orang Melayu Kepulauan Riau hingga sekarang (saat ini).

BAB IV

PENUTUP

Kandungan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Di Provinsi Kepulauan Riau, terdiri dari berbagai unsur budaya yang disusun sesuai dengan identitas yang dianut oleh suku Melayu. Mengacu dari definisi maka Pengetahuan Tradisional yang diungkap adalah karya intelektual dibidang pengetahuan dan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh masyarkaat Melayu. Sedangkan Ekspresi Budaya Tradisional adalah karya intlektual dalam bidang seni, termasuk ekspresi sastra yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Melayu.

Unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau beragam bentuk dan jenisnya. Tidak selalu unsur budaya tersebut memiliki kesamaan antara satu dan lainnya, belum seluruhnya dapat diuraikan secara lengkap. Sebagian masih perlu digali lebih mendalam. Luasnya wilayah dan perbedaan karakteristik wilayah antara satu pulau dan lainnya menciptakan karekteristik pada unsur budaya tertentu yang terkadang setiap pulau memiliki keunikan yang berbeda dengan lainnya dalam satu kawasan budaya Melayu Kepulauan Riau.

Peralatan dan perlengkapan tradisional Melayu Kepulauan Riau dibuat dan diadakan sesuai dengan keperluan hidup yang tak lepas dari semangat zaman yang terus berubah. Peralatan dan perlengkapan masyarakat Melayu dibagi menurut jenis pekerjaannya seperti:

Jenis peralatan rumah tanggga dan peralatan mata pencaharian. Jenis Peralatan mata

pencaharian terdiri dari, peralatan menangkap ikan, peralatan pertanian, peralatan pertukangan, dan peralatan berburu.

Bahan baku pembuatan peralatan dan perlengkapan tradisional rumah tangga bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau terbuat dari berbagai macam bahan sesuai dengan perubahan pola hidup masyarakatnya. Seperti peralatan (perkakas dapur) dan perlengkapan rumah tangga terbuat dari berbagai macam bahan, seperti dari tanah, besi, tembaga, stainlis dan kaca yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Demikian pula halnya dengan jenis peralatan lainnya yang digunakan sebagai peralatan dalam bidang mata pencaharian.

Daftar Rujukan

- Al Mudra, Mahyudin, 2003. *Rumah melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta:Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu
- Ahmad, A. samad, 1985. *Kerajaan Johor-Riau. Kuala Lumpur*:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Dahlan. Ahmad. 2014. Sejarah Melayu. PT. Gramedia. Jakarta.
- Dawood, Machzumi (*Ed.*). 2006. Butang Emas: Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Yayasan Pusaka Bunda.
- Galba, Sindu, Dibyo Harsono, dkk. 2001. Upacara Tradisional Di Daik Lingga. Tanjungpinang: Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Winoto, Gatot. dkk. 1993. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau. Departemen P dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Riau.
- Horton, Paul B. dan chester L. Hunt, 1999. Sosiologi Jilid 1. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Harto, Zulkifli, dkk. 2012. *Pengkajian Pendataan Objek Sejarah Kesultanan Lingga*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.
- Ishaq, Isjoni. 2002. Orang Melayu Sejarah, Norma, dan Nilai Adat. Pekanbaru: Unri Press.
- Judin, Bahri dkk. 1988. *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 1983. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1985. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koharuddin, Mohd, 2005. Peradaban Melayu. Johor: Universiti Teknologi Malaysia
- Metzger, Laurent, 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandang Orang Luar*. Tanjung Malim:University Pendidikan Sultan Idris
- Rumadi, W, dkk. 2010. Pokok-pokok Adat Budaya Melayu. LAM Kota Tanjungpinang.
- Rusliadi. 1996. Keadaan Sosial Budaya Nelayan di Kecamatan Bintan Timur. Riau Coastal Zone-Land Use Management Project. Kerjasama Direktorat Jenderal

Pembangunan Daerah BAPPEDA Tingkat I Riau dan United Nation Development Program (UNDP).

Soekanto, Soerjono, 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Suwardi. 1991. Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau.

Daftar Sumber:

http://kepri.bps.go.id/